

**PENGARUH PERMAINAN CERITA BERGAMBAR
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN
MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI
TK PERTIWI 55 KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

RENI DWI WULANDARI

201110201046

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERMAINAN CERITA BERGAMBAR
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN
MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI
TK PERTIWI 55 KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

**THE EFFECT OF SEQUENCED PICTURES GAME ON THE
LANGUAGE AND FINE MOTOR DEVELOPMENT OF
PRESCHOOL CHILDREN IN PERTIWI 55
KINDERGARTEN OF BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Oleh :
RENI DWI WULANDARI
201110201046**

Telah disetujui pada tanggal :

3 juli 2015

Pembimbing



Ery Khusnal
Ery Khusnal, MNS.

PENGARUH PERMAINAN CERITA BERGAMBAR TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA DAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK PERTIWI 55 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Reni Dwi Wulandari
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail : renisutomo@gmail.com

ABSTRACT: Language and fine motor development are indispensable to improve children's ability in exploring their environment. Therefore children stimulation in their golden age (1-5 years) to support their development. Game is children activity which can support the development of sensory, motor, and cognitive. The objective of the study was to identify the influence of sequenced pictures on the language and fine motor development. Sequenced pictures game is children activity which can support the language and fine motor development. The research design was Quasi experiment using Nonequivalent control group pretest-posttest design. The data collecting technique used observation sheet with a population of 42 children. The sampling technique was sampling random of 36 children. The normality test used Shapiro wilk. The data analyzed use Mann Whiney U test. The result shows that the value of Mann Whiney U test on language development with significant value 0.01 ($P < 0.05$), and the fine motor development is 0.061 ($p > 0.05$). Therefore the sequenced pictures game influences the language development however it does not effect the fine motor development of preschool children. The sequenced pictures game does effect the language development but it does not effect the fine motor developmet of preschool children in Pertiwi 55 Kindergarten of Kasihan, Bantul. It is suggested for the parents to apply a proper and effective stimulation method to maximize the children development especially the language and fine motor development.

Keywords: Sequenced pictures game, langugae development, fine motor development

ABSTRAK : Perkembangan motorik halus dan perkembangan bahasa pada anak prasekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengeksplere lingkungan sehingga diperlukan stimulasi pada masa periode keemasan anak (1-5 tahun) untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Mengetahui pengaruh permainan cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa dan motorik halus. Metode Penelitian. Desain penelitian ini adalah *Quasi experiment* dengan rancangan *Nonequivalent control group pretest – posttest design*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan populasi 42 anak. pengambilan sampel menggunakan tehnik *sampling random* yaitu 36 anak. Uji normalitas menggunakan *Shapiro wilk*. Analisa data menggunakan *Mann Whiney U test*. Hasil. Hasil uji *Mann Whiney U Test* pada perkembangan bahasa dengan nilai signifikan 0,01 ($P < 0,05$), dan perkembangan motorik halus dengan nilai 0,061 ($p > 0,05$) dapat disimpulkan permainan cerita bergambar berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan tidak berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak prasekolah. saran bagi orang tua yaitu orang tua dapat menerapkan metode stimulasi yang tepat dan efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa dan motorik halus dan saran untuk guru TK Pertiwi 55 harus menggunakan metode permainan yang edukatif bagi anak.

Kata kunci : Permainan Cerita bergambar, perkembangan bahasa, perkembangan motorik halus

PENDAHULUAN

Perkembangan kesehatan merupakan bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya. Perkembangan tersebut dimulai dengan upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan dilakukan sejak anak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial. Perkembangan pada anak meliputi beberapa aspek yaitu, aspek motorik, aspek kognitif, bahasa dan perkembangan sosial (Depkes RI, 2006).

Penelitian dari *US Preventive Service Task Force* (USPTF) melaporkan kejadian keterlambatan bahasa pada anak yang sudah bersifat persisten sebanyak 40%-60%. Keterlambatan ini sering menetap sampai anak pada usia sekolah, dan dapat menjadi salah satu faktor dari penyebab kegagalan sekolah dan masalah psikososial yang biasanya dialami oleh anak (USPSTF, 2006). Kemampuan anak dalam memahami pembelajaran harus mencakup kematangan dalam perkembangan motorik halus dan motorik kasar (Colins, 2009).

Pemahaman anak dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru, selain kematangan dalam motorik, juga diperlukan kematangan dalam perkembangan bahasa, sehingga bisa disimpulkan perkembangan bahasa memiliki keterkaitan dengan perkembangan motorik halus atau sebaliknya. Anak yang memiliki gangguan pada salah satunya akan mengalami kesulitan dalam mengeksplor lingkungan dan dapat berdampak pada keoptimalan perkembangan anak pada masa yang akan datang (Colins, 2009).

Nugroho (2009), menjelaskan bahwa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak dan peningkatan kecerdasan pada anak berlangsung sangat pesat saat tahun-tahun awal kehidupan. Menurut Kartika (2011), sekitar 50% kapabilitas kecerdasan yang dimiliki orang dewasa didapatkan ketika mereka masih berusia 4 tahun, 80% diperoleh ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai titik akumulasi ketika anak sudah berusia 18 tahun. Perkembangan yang terjadi dalam 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan 14 tahun berikutnya.

Menurut Wong (2009), fungsi bermain pada anak adalah membantu perkembangan sensorik dan motorik, membantu perkembangan kognitif pada anak, meningkatkan kemampuan sosialisasi, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan rasa kepedulian, dan meningkatkan nilai moral pada anak. Anak – anak juga secara alami memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan salah satu cara mereka untuk mengetahui dunia yang mereka tinggali adalah melalui kegiatan bermain.

Bercerita dapat menambah pengetahuan anak, sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa anak, meningkatkan imajinasi anak, mengembangkan perasaan sosial dan emosional anak. Perkembangan bahasa anak juga dapat meningkat dengan cara mendengar cerita, sekaligus anak dapat menambah pembendaharaan kata. Banyak instrumen yang digunakan untuk menyampaikan isi cerita diantara lain buku, kostum yang mendukung, boneka, dan gambar (Moeslichatoen,2004 didalam Wong, 2009).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2014, TK Pertiwi 55 sudah menjalankan program deteksi dini seperti antropometri setiap 3 bulan sekali namun untuk deteksi dini dalam perkembangan diselenggarakan oleh Puskesmas setiap satu tahun sekali, sehingga untuk kegiatan deteksi dini pada perkembangan anak masih tergantung dengan kesediaan Puskesmas. Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, ditemukan ada 2 anak mengalami retardasi mental yang mengikuti pembelajaran di kelas. Metode pengajaran yang dilakukan para guru adalah menyamakan bahan pembelajaran mereka selayaknya pada anak normal lainnya, disebabkan kurangnya pengetahuan guru dan juga dari orang tua anak tentang aspek-aspek pencapaian perkembangan anak sekaligus stimulasi perkembangan pada anak.

Penelitian tentang perkembangan bahasa dan motorik halus sudah banyak dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh Aminah (2012) tentang permainan cerita bergambar terhadap kemampuan membaca anak prasekolah dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak sebanyak 67%-85%, Namun penelitian tentang pengaruh permainan cerita bergambar pada perkembangan motorik halus dan bahasa anak prasekolah belum banyak ditemukan dalam jurnal ilmiah sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka peneliti tertarik untuk melakukan metode permainan cerita bergambar terhadap anak TK untuk bisa mengetahui keefektifan metode tersebut dalam stimulasi perkembangan bahasa dan motorik halus pada anak TK.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan design Disain penelitian menggunakan *Quasi eksperimen* dan Jenis rancangan yang akan digunakan adalah *Nonequivalent control group pretest – posttest design*.

Populasi dalam penelitian yaitu siswa-siswi kelas B1 dan B2 di TK Pertiwi 55 Kasihan, Bantul, Yogyakarta sebanyak 42 siswa, dari 42 siswa peneliti memilih berdasarkan kriteria, yaitu : Murid dari TK Pertiwi yang berusia 3-5 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi subjek penelitian, hadir pada saat dilakukan penelitian. Sehingga didapatkan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 18 siswa. Kemudian dilakukan teknik pengambilan sampel dengan metode *Simple Random Sampling*. Dengan cara mengambil nomor urut ganjil dari absensi anak.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 9 Februari 2015 sampai tanggal 14 Februari 2015. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari bagian I identitas responden, bagian II untuk lembar identifikasi perkembangan bahasa dan bagian III untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus. Lembar observasi aspek perkembangan bahasa terdiri dari 25 item pernyataan dan pada aspek perkembangan motorik halus terdiri dari 10 pernyataan. Skala pengukuran data yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari jawaban lulus, gagal dan menolak.

Data awal dikumpulkan dengan lembar observasi *pretest*. Selanjutnya responden diberikan kegiatan permainan bercerita bergambar pada kelompok eksperimen yang akan dilakukan oleh peneliti, setiap pertemuan selama 40 menit dengan 1 permainan dan pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali. Sesudah pemberian intervensi, data akhir diambil dengan lembar observasi *posttest* pada masing-masing kelompok. Pada penelitian ini pengolahan data menggunakan tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut: *editing, coding, data entry, tabulating*.

Data yang sudah ditabulasi, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan disebabkan hasil uji normalitas tidak normal maka data penelitian harus diuji dengan Uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney U-test. Uji Wilcoxon bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dan mengukur efektifitas perlakuan dengan membandingkan nilai ratio *pretest* dan *posttest*, sedangkan Uji Mann Whitney U-test dilakukan dengan untuk melihat adanya perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dna kelompok kontrol. Peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian meliputi : *Informed Consent*, *Anonimity* dan *Confidentiality*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Karakteristik Responden	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Usia				
	4 tahun	8	44,4	6	33,3
	5 tahun	10	55,6	12	66,7
	Total	18	100	18	100
2.	Jenis kelamin				
	Laki-laki	13	72,2	7	38,9
	Perempuan	5	27,8	11	61,1
	Total	18	100	18	100
3.	Pendidikan Orangtua				
	SD	3	16,7	1	5,6
	SMP	3	16,7	4	22,2
	SMA	9	50,0	11	61,1
	D3	2	11,1	-	-
	S1	1	5,6	2	11,1
	Total	18	100	18	100

Sumber : Data primer 2015

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden pada kelompok eksperimen sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 10 anak (50%) dan usia 4 tahun hanya 8 anak (44,4%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 12 anak (66,7%) dan usia 4 tahun sebanyak 6 anak (33,3%). Sedangkan pada kelompok eksperimen sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 anak (72,2%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 5 anak (27,8%). Pada kelompok kontrol sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 11 anak (61,1%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 anak (38,9%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua mayoritas berpendidikan SMA yaitu 9 orang (50%) untuk kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 11 orang (61,1%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, terbanyak adalah sebagai swasta 9 orang (50%) untuk kelompok eksperimen dan untuk kelompok kontrol jumlahnya 9 orang (50%). Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua yang terbanyak adalah 1-2 juta, jumlahnya pada kelompok eksperimen 12 orang (66,7%) dan kelompok kontrol 9 orang (50%).

Uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilk. Pada data perkembangan bahasa data *posttest* eksperimen dan *pretest* kontrol tidak terdistribusi normal sedangkan pada perkembangan motorik halus data *posttest* eksperimen tidak terdistribusi normal. Sehingga analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik nonparametrik yaitu Uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney U-test.

Tabel 2. Hasil *pretest- posttest* perkembangan bahasa dengan uji *Mann-Whitney U-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Perkembangan	Variabel	Mean	Sum of Ranks	Df	Sig. (2-tailed)
Bahasa	Kelompok eksperimen	22.64	407.50	18	0,01
	Kelompok kontrol	14.36	258.50	18	

Sumber : Data primer 2015

Tabel 2 didapatkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan Mann-Whitney U-Test, antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima sedangkan H_o ditolak, yang berarti ada perbedaan yang bermakna pada nilai perkembangan bahasa pada anak prasekolah antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil lembar observasi pada aspek perkembangan bahasa adalah sebagai berikut (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi frekuensi perubahan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Pertiwi 55 Kasihan Bantul.

No	Kategori	Experiment				Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	13	72,2	18	100	14	78	18	100
2	Cukup	5	27,8	0	0	4	22	0	0
3	Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	18	100	18	100	18	100	18	100

Sumber : Data primer 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah pada kelompok eksperimen, sebelum dilakukan intervensi permainan cerita bergambar terbanyak dengan kategori baik 13 anak (72,2%), sedangkan setelah dilakukan intervensi perkembangan bahasa kelompok eksperimen anak meningkat dalam kategori baik sekali 18 anak (100%). Pada kelompok kontrol frekuensi data sebelum dilakukan intervensi dengan kategori baik 14 anak (78%) dan setelah dilakukan intervensi pada kategori baik meningkat menjadi 18 anak (100%). Maka dapat dilihat frekuensi perkembangan bahasa setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dengan kategori baik meningkat sebanyak 27,8% sedangkan pada kelompok kontrol dengan kategori baik meningkat sebanyak 22% dari frekuensi sebelumnya.

Tabel 4. Hasil *pretest- posttest* perkembangan motorik halus dengan uji *Mann-Whitney U-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

	Variabel	Mean	Sum of Ranks	Df	Sig. (2-tailed)
Perkembangan Motorik Halus	Kelompok eksperimen	19.33	348.00	18	0,61
	Kelompok kontrol	17.67	318.00	18	

Sumber : Data primer 2015

Tabel 4 didapatkan uji hasil statistik dengan menggunakan Mann-Whitney U-Test, antara nilai uji analisis kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen adalah Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,61 ($p > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya *pretest* pada perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil observasi pada aspek motorik halus adalah sebagai berikut (tabel 5)

Tabel 5. Distribusi frekuensi perubahan perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Pertiwi 55 Kasihan Bantul.

No	Kategori	Eksperimen				Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Baik	9	50	17	94,4	6	33	9	50
2	Cukup	7	38,9	1	5,6	11	61	8	44
3	Kurang	2	11,1	0	0	1	6	1	6
	Jumlah	18	100	18	100	18	100	18	100

Sumber : Data primer 2015

Tabel 5 menunjukkan tingkat perkembangan motorik halus anak prasekolah pada kelompok eksperimen, sebelum dilakukan permainan cerita bergambar terbanyak pada kategori baik 9 anak (50%), sedangkan setelah dilakukan intervensi permainan cerita bergambar terdapat peningkatan pada perkembangan motorik halus dengan kategori baik sekali sebanyak 17 anak (4,4%) dan pada kelompok kontrol pada kategori baik 6 anak (33%), sedangkan setelah dilakukan intervensi frekuensi kategori baik meningkat menjadi 9 anak (50%). Untuk perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan dengan kategori baik sebesar 50%, sama halnya dengan yang terjadi pada kelompok kontrol terjadi peningkatan dengan kategori baik sebanyak 17%.

Perkembangan bahasa

Pada penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami peningkatan kemampuan berbahasa, pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Hal ini terbukti pada kenaikan hasil pengukuran pada responden yang menjawab benar terutama pada kelompok eksperimen yang telah diberi intervensi permainan cerita bergambar. Begitu juga pada kelompok kontrol terdapat peningkatan responden yang menjawab benar setelah dilakukan *posttest* walaupun tidak signifikan (tabel 3).

Hasil uji analisis dengan menggunakan Mann Whitney U-test diperoleh nilai yang bermakna yaitu 0,01. Karena nilai pada uji beda Mann Whitney U-test diperoleh 0,01 lebih kecil dari 0,05 ($0,01 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa permainan cerita bergambar berpengaruh pada perkembangan bahasa anak prasekolah. Permainan cerita bergambar juga efektif dalam pengajaran anak prasekolah yang lebih menonjolkan permainan dan pengajaran yang memotivasi anak untuk lebih aktif didalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden kedua kelompok, mayoritas anak berusia 5 tahun yaitu 10 anak (55,6%) untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol 12 anak (66,7%). Pada anak usia 2-7 tahun menurut perkembangan Piaget adalah masa pra-operasional yaitu anak akan dapat menjelaskan dunia mereka dengan kata-kata, gambaran dan lukisan, melalui hal tersebut anak dapat menjelaskan bahwa pada tahap ini ada peningkatan pemikiran simbolis, sensoris dan fisik (Santrock, 2007).

Pada tabel 1 karakteristik menurut jenis kelamin, responden di kelompok eksperimen yang lebih dominan adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (72,2%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 5 responden (27%), sedangkan pada kelompok kontrol yang lebih dominan adalah jumlah anak perempuan yaitu 11 responden (61,1%) dan anak laki-laki sebanyak 7 responden (38,9%). Menurut Hurlock (1993), secara biologis anak perempuan umumnya lebih cepat dalam mencapai kematangan dibandingkan anak laki-laki dari aspek perkembangan bahasa. Faktor identifikasi anak perempuan terhadap lingkungannya sangat didukung dengan aktivitas dan permainan yang sering dilakukan, sehingga anak perempuan kemampuan dalam berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan aktivitas anak laki-laki.

Penelitian tentang permainan cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2012), yang menyebutkan bahwa permainan cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak sebanyak 67%-85%. Pada penelitian permainan cerita bergambar anak dapat mudah dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh pengajar melalui permainan dan anak dapat menirukan sekaligus menambah pembendaharaan kosakata bahasa melalui cerita yang dibacakan.

Selain itu, penelitian dari Utami (2014) menyatakan terdapat pengaruh metode bercerita dengan gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun yang nilai perkembangan bahasa dalam kategori baik sekali 42 % menjadi 53%. Pada proses bercerita anak akan mendengarkan langsung bahasa yang baik dan benar dengan mendengar anak juga dapat menirukan bahasa yang didengar, dan dengan gambar anak dapat lebih memahami isi dari cerita karena anak akan langsung menerjemahkan yang didengar dengan gambar yang dilihat.

Pada dunia anak-anak, bermain dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan perkembangan fisik, intelektual, pengendalian emosi dan sosial (Nirwana, 2011). Menurut Shofiah (2011) anak-anak prasekolah lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan guru dengan metode bermain disebabkan anak lebih rileks dalam pembelajaran. Selain itu permainan cerita bergambar didukung dengan menggunakan gambar yang berwarna sehingga menarik bagi anak-anak, disebabkan Warna dari gambar dapat merangsang visualisasi anak ketika anak melakukan tugas mewarnai dan saat anak diberi pertanyaan oleh guru tentang objek gambar yang diwarnai, hal tersebut sangat efektif dalam membantu merangsang perkembangan bahasa anak sekaligus dapat memotivasi anak untuk lebih aktif dalam berbicara.

Perkembangan motorik halus

Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan perlakuan permainan cerita bergambar. Hal ini dapat dilihat dari uji hasil Mann Whitney test memperoleh nilai 0,61 ($0,61 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa permainan cerita bergambar tidak berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Permainan cerita bergambar yang dilakukan peneliti tidak terlalu banyak mengeksplor dalam menstimulasi perkembangan motorik halus. Hanya beberapa aspek yang dapat terstimulus contohnya seperti penyelesaian *Puzzle* sederhana, menggaris vertikal, menggambar lambang plus (+), dan menggoyangkan ibu jari. Pada pelaksanaan permainan cerita bergambar lebih mengarah pada perkembangan bahasa pada anak bukan ke perkembangan motorik halus

Pada tabel 1 tingkat pendidikan orang tua paling banyak adalah SMA yaitu 20 responden (55,6%). Faktor pendidikan orang tua dapat mempengaruhi karena pada lingkungan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dapat memberikan lingkungan yang positif pada psikologi anak dan orang tua juga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan perkembangan anak secara maksimal. Pengaruh pendidikan orang tua juga telah diteliti oleh Latifah, Alfiasari dan Hernawati (2009), yang dilakukan di daerah Ciamis dengan tingkat pendidikan penduduk yang rendah yaitu 54,7%, sehingga didapatkan hasil ada 40% anak yang memiliki perkembangan motorik halus dalam kelompok sedang.

Penelitian ini hanya dilakukan selama satu minggu dengan 3 kali perlakuan permainan, dan permainan yang difokuskan pada motorik halus adalah Puzzle. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Sulastri (2015) menyatakan, terdapat peningkatan perkembangan motorik halus dengan intervensi mozaik, dengan perlakuan sebanyak 6 kali selama 2 minggu. Penggunaan permainan puzzle yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak adalah dari jenis puzzle yang digunakan harus sesuai dengan usia anak dan disesuaikan minat serta kebutuhan anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran puzzle pengajar harus memberikan gambar yang menarik bagi anak-anak untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran (Marwati, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Sofiyah (2011); Andrimeda (2012); Lestari (2014), yang dalam penelitian menstimulasi motorik halus anak dengan bermain memerlukan waktu 2 minggu dengan 6 kali perlakuan. Oleh sebab itu, penelitian permainan cerita bergambar yang hanya menggunakan waktu 1 minggu dengan 3 kali perlakuan masih kurang untuk mempengaruhi perkembangan motorik anak prasekolah. Pernyataan itu juga didukung oleh penelitian dari Wang *et all* (2014), menjelaskan hubungan perkembangan bahasa dan motorik halus pada anak yang berumur 3 sampai 5 tahun adalah 68% - 46% dan hasil pada anak yang berumur 5 tahun pada perkembangan bahasa mencapai 54% sedangkan pada perkembangan motorik halus 47%. Sehingga dapat disimpulkan jika perkembangan motorik halus lebih lama dibandingkan perkembangan bahasa

Menurut Wahyuni (2014), selain dengan cara stimulasi yang baik pengaruh pengajar juga mempengaruhi perkembangan motorik halus dan dalam penelitiannya disebabkan kurangnya pembelajaran dari guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu kurang menariknya bahan-bahan yang tidak terlalu disukai oleh anak-anak. Maka anak-anak cepat mengalami kebosanan dan jenuh dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan anak pasif dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan yang memotivasi juga dipengaruhi oleh kepekaan pelatih atau pengajar dalam memahami karakteristik dan kemampuan anak dalam proses penerimaan stimulasi.

Menurut penelitian dari Rosari dan Sutarno (2011), perkembangan motorik halus setiap anak di TK tidak sama, kondisi yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak tidak hanya suasana pembelajaran tapi juga dibutuhkan kedekatan pelatih dengan anak, sehingga pelatih harus memahami karakteristik setiap anak. Sehingga pelatih dapat

memberikan pembelajaran yang tepat, sekaligus memunculkan motivasi anak. Pada proses penelitian, anak-anak yang masih cenderung malu-malu atau kurang memiliki keberanian karena, terkendala dengan kedekatan pada anak yang masih belum terjalin dengan baik dan kurangnya waktu dalam memahami karakteristik setiap anak.

Hasil penelitian ini hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh Fistianti (2013), yang menyatakan bahwa permainan yang konstruktif tidak berpengaruh dalam mengembangkan tingkat kreativitas anak. Kreativitas anak berpengaruh pada kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan gerak badan sehingga dapat menciptakan suatu gerakan yang indah, kreatif dan mempunyai makna (Widhianawati, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik didasarkan dalam 5 gerakan yang terdiri dari koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan dan koordinasi mata dengan tangan dan kaki. Sehingga bisa diartikan bahwa kreativitas juga berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik yang mengarah pada perkembangan psikomotorik anak. Stimulasi perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh lingkungan yang memotivasi anak.

SIMPULAN

Hasil observasi anak prasekolah di TK Pertiwi 55 Kasihan Bantul pada kelompok eksperimen didapatkan perkembangan bahasa (*pretest*) dengan kategori baik ada 13 anak (72,3%). Setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen nilai perkembangan bahasa akhir (*posttest*) dengan kategori baik sekali sebanyak 18 anak (100%).

Hasil observasi anak prasekolah di TK Pertiwi 55 Kasihan Bantul pada kelompok eksperimen perkembangan motorik halus (*pretest*) dengan kategori baik 9 anak (50%). Setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen nilai perkembangan motorik halus akhir (*posttest*) dengan kategori baik sekali sebanyak 17 anak (94,4%).

Permainan cerita bergambar mempunyai pengaruh dalam meningkatkan perkembangan bahasa, hal ini dibuktikan dengan nilai sig.(2-tailed) pada perkembangan bahasa adalah 0,01. sedangkan permainan cerita bergambar tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada motorik halus anak usia prasekolah di TK Pertiwi 55 Kasihan, Bantul, hal ini dibuktikan dengan nilai sig.(2-tailed) pada motorik halus adalah 0,61 ($p>0,05$).

SARAN

Pendidikan TK Pertiwi 55 harus memiliki metode yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran yang edukatif, menarik dan tidak monoton untuk mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didiknya. Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan metode stimulasi yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya pada perkembangan bahasa dan motorik halus.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan metode pengumpulan yang lain dan lebih melibatkan orang tua anak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan anaknya dan mengkhususkan lembar observasi sesuai dengan umur anak. Peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk manajemen waktu dengan baik pada saat awal perkenalan kepada anak-anak sehingga kedekatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memodifikasi permainan cerita bergambar sehingga tidak hanya dapat menstimulasi perkembangan bahasa namun aspek perkembangan lain dapat terstimulasi. Peneliti selanjutnya yang akan memakai Denver II dan DTKB diharapkan menggunakan yang terupdate, karena item pada Denver II dan DTKB terjadi pembaharuan setiap 3 bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., (2012). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok A TK Plus Tunas Bangsa Suoko Mojokerto*. Program Ilmu Pendidikan UNESA Surabaya. Jurnal Pendidikan. Di akses tahun 2014. . <http://www.googlecrhome.com//>.
- Andremeida, F. (2012). Pengaruh Kegiatan Seni Finger Painting Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pembangunan Dusun Lawan Desa Kedungawangi Kecamatan Sambeng Kab.Lamongan. Program Ilmu Pendidikan UNESA Surabaya. Jurnal Pendidikan. Di akses tahun 2014. <http://www.googlecrhome.com//>
- Collins, J., (2009). *Ensiklopedia Kesehatan Anak*. Jakarta : Esensi Erlangga.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan kesehatan Dasar*. Jakarta: Dirijen pembinaan kesetaha Masyarakat.
- Fistianti, D, N., (2013). *Pengaruh Permainan Konstruktif Untuk Mengembangkan Kreativitasan Anak Usia sekolah*. Fakultas Megister Profesi Psikologi Bidang Pendidikan UMS Surakarta. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com//>.

- Hurlock, E, B., (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nirwana, A, D., (2011). *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Bantul : Mulia Medika
- Kartika, F. (2011). Hubungan Mengikuti Kelompok Bermain Terhadap Perkembangan Anak. Program Ilmu Kedokteran UGM Yogyakarta. Skripsi: tidak dipublikasikan.
- Latifah, M., Alfiasari,. Hernawati, N., (2009). *Kulitas Tumbuh Kembang, Pengasuhan Orang Tua, Dan Faktor Resiko Komunitas Pada Anak Usia Prasekolah Wilayah Pedesaan Di Bogor*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol.2 No.2. Agustus 2009.
- Lestari, S., (2014). *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Playdough Pada Anak Kelompok B di KB Hudalloh Bekalan Karangnongko Klaten*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS Surakarta. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>
- Rosari, R., Syukri, M., Sutarno,. (2013). *Analisa Pembelajaran Pengembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bina Empat Lima II Pontianak Barat*. Fakultas Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>.
- Santrock, J.W., (2007). *Perkemangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Shofiyah,. (2011). *Penerapan Pembelajaran Mewarnai Gambar Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Hidayatus Shibuyan*. Fakultas Pendidikan Guru PAUD UNESA. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>.
- Sugiyono,. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sulastri, A, T., (2015). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melallui Kegiatan Mosaik pada Anak Kelompok B Di TK Pamardisiwi Muja-Muju Yogyakarta*. Fakultas Pendidikan Guru Anak Usia Dini UNY Yogyakarta. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>.
- US Preventive Service Task Force. 2006. *Recommendation Statement Screening form Speech and Language Delay in Pres school Children: Recommendation Statement*. Dalam *PEDIATRICS* Vol.117, tahun 2006, pp. 497-501URL: <http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/117/2/497> Update: 14 Juli 2006.
- Utami, S, W., (2014). *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Gambar Terhadap Perekembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Sariharjo Ngaglik Sleman*. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi : Tidak dipublikasikan.
- Wahyuni, T., (2014). *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Dengan Permainan Plastisin pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul athfal Kecamatan Gesi Sragen*. Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini UMS Surakarta. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>

Wang, M, V., Lekhal, R., Aaro, L, E., Holte, A., & Schjolberg, S., (2014). *The Development Relationship Between Language And Motor Performance From 3 To 5 Years Of Age: A Prospective Longitudinal Population Study*. BMC Psychology. Diakses tahun 2015. <http://www.blomedcentral.com/2050-7283/2/34>.

Widhianawati, N., (2011). *Pengaruh Pembelajaran Gerakan dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*. Fakultas Pendidikan Pasca Sarjana UI Jakarta. Diakses tahun 2015. <http://www.googlecrhome.com/>

Wong, D,L., dkk., (2006). *Buku Ajar Keperawatan Pedikiatrik*. Jakarta.: EGC.

